

PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN PAZ AL KASAW DI RUMAH PAZTI HASANUDDIN



ANA SOFIAH FITRIANIH
K011181009



PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

**PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMANFAATAN PELAYANAN
KESEHATAN PAZ AL KASAW DI
RUMAH PAZTI HASANUDDIN**

**ANA SOFIAH FITRIANIH
K011181009**



**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMANFAATAN PELAYANAN
KESEHATAN PAZ AL KASAW DI RUMAH PAZTI HASANUDDIN**

ANA SOFIAH FITRIANIH
K011181009

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Kesehatan Masyarakat

pada

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMANFAATAN PELAYANAN
KESEHATAN PAZ AL KASAW DI
RUMAH PAZTI HASANUDDIN**

ANA SOFIAH FITRIANIH
K011181009

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Kesehatan Masyarakat pada
tanggal 20 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

Program Studi Kesehatan Masyarakat
Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,



Dr. Ridwan M. Thaha, M. Sc.
NIP. 195809061986011001



Dr. Muh. Arsyad Rahman, SKM., M.Kes
NIP. 197004181994121002

Mengetahui:
Ketua Program Studi,



Dr. Hasnawati Amqam, SKM., M.Sc
NIP. 197604182005012001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Peran Media Sosial Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan PAZ Al Kasaw di Rumah PAZTI Hasanuddin” adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Ridwan M. Thaha, M.Sc. sebagai Pembimbing I dan Dr. Muhammad Arsyad Rahman, SKM., M.Kes. sebagai Pembimbing II. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.



Makassar, 28 Mei 2024

**ANA SOFIAH FITRIANI
NIM K011181009**

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah bini'matihi ttatimmusshalihat, segala puji dan rasa syukur yang tiada hentinya kepada Allah, Tuhan manusia dan seluruh alam atas nikmat yang selalu dikaruniakanNya. *Shalawat* dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan skripsi ini dapat diselesaikan atas bimbingan, diskusi dan arahan Bapak Dr. Ridwan M. Thaha, M.Sc sebagai pembimbing utama, Bapak Dr. Muh. Arsyad Rahman, SKM, M.Kes. sebagai pembimbing pendamping. Tidak lupa saya ucapkan banyak terima kasih banyak kepada kedua penguji skripsi saya Ibu Nasrah, S.KM., M.Kes dan Ibu Dr. Nurmala Sari, SKM, M.Kes atas segala masukan pada penulisan skripsi saya.

Saya juga mengucapkan limpahan terima kasih kepada mereka. Penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada Bapak Andi Bambang S. yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan penelitian di lapangan, dan kepada Bapak Supriadi atas bantuannya ketika mencari informan.

Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi saya menempuh program sarjana serta para dosen dan staf departemen promosi kesehatan dan ilmu perilaku.

Teruntuk teman-teman yang senantiasa memberikan support; PKIP 2018, teman angkatan Venom 2018, Muslimah Ulul Albab, Dek Alfi, dan teman-teman seperjuangan yang mempunyai dosen pembimbing yang sama. Teruntuk sahabatku, Ana Yuliana Safitri, S.P terima kasih banyak atas dukungan yang banyak darimu. Teruntuk kamu kawan onlineku yang memberi dukungan dari jauh, saya ucapkan terima kasih banyak. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Kak Rhila dan Bu Asmi atas waktunya untuk berbagi ilmu mengenai penelitian dan PAZ Al Kasaw.

Akhirnya, kepada kedua orang tua tercinta Ibu Warniati dan Pak Saudi, S.Ag saya mengucapkan limpah terima kasih atas doa, support, pengorbanan dan motivasi mereka selama saya menempuh pendidikan. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada seluruh keluarga saya Asfati Family serta teman-teman atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai.

Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan saya. Semoga skripsi ini dapat memberi kontribusi yang besar untuk masyarakat. Sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan kekurangan ada pada penulis skripsi ini. semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Penulis,

Ana Sofiah Fitrianih

ABSTRAK

ANA SOFIAH FITRIANI. **Peran media sosial terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan paz al kasaw di rumah pazti hasanuddin** (dibimbing oleh Ridwan M. Thaha, Muh. Arsyad Rahman).

Latar belakang. Pada akhir tahun 2018 viral di media sosial sebuah pengobatan tradisional asal Indonesia dengan jargon pengobatan tanpa operasi, tanpa alat, tanpa obat, tanpa jimat yang menimbulkan pro kontra di media sosial. Penggunaan media sosial di bidang kesehatan sangat marak digunakan dan terdapat banyak sekali informasi di bidang kesehatan. Namun belum ada penelitian yang membahas tentang peran media sosial terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional PAZ Al Kasaw. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran media sosial terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan PAZ Al Kasaw di Rumah PAZTI Hasanuddin. **Metode.** Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Jumlah informan adalah tujuh. Informan dipilih berdasarkan *purposive sampling*, lokasi penelitiannya di Rumah PAZTI Hasanuddin. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, keabsahan data dengan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan *content analysis* yang disajikan secara naratif. **Hasil.** Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa media sosial sangat berperan dalam memberikan informasi kesehatan berupa testimoni orang yang menggunakan terapi PAZ Al Kasaw. Media sosial berperan dalam menemukan pelayanan terapi PAZ Al Kasaw dengan mudah yang dibantu dengan Google Maps. Media sosial kurang berperan dalam mempengaruhi perilaku kesehatan positif berupa mengerjakan terapi mandiri. Pemanfaatan pelayanan kesehatan PAZ di Rumah PAZTI Hasanuddin sebagian sesuai dengan ekspektasi yang diterima informan, sebagian informan ada yang memanfaatkan kembali layanan terapi, semua informan mendapatkan manfaat setelah menerima layanan terapi, dan sebagian besar informan puas dengan kualitas layanan terapi dan merekomendasikan terapi PAZ Al Kasaw. **Kesimpulan.** Media sosial sangat berperan sebagai informasi kesehatan dan menemukan layanan kesehatan PAZ, namun kurang berperan dalam mempengaruhi perilaku kesehatan positif. Pemanfaatan pelayanan kesehatan PAZ sebagian sesuai dengan ekspektasi yang diterima informan, sebagian ada yang memanfaatkan kembali layanan terapi, semua informan mendapatkan manfaat setelah terapi, dan sebagian besar informan puas dengan layanan terapi dan merekomendasikan terapi PAZ Al Kasaw.

Kata Kunci : media sosial; pelayanan kesehatan; pengobatan tradisional.

ABSTRACT

ANA SOFIAH FITRIANIH. **The role of social media on the utilization of paz al kasaw health services at pazti hasanuddin house** (supervised by Ridwan M. Thaha, Muh. Arsyad Rahman).

Background. At the end of 2018, a traditional Indonesian medicine with the jargon of treatment without surgery, without tools, without drugs, without amulets went viral on social media. The use of social media in the health sector is very widespread and there is a lot of information including about health. However, there is no research that discusses the role of social media on the utilization of PAZ Al Kasaw's traditional health services. **Objectives.** This study aims to see the role of social media on the utilization of PAZ Al Kasaw health services at PAZTI Hasanuddin House. **Methods.** The type of research is descriptive qualitative. The number of informants was seven. Informants were selected based on purposive sampling, the research location was at PAZTI Hasanuddin House. Data collection using in-depth interview method, data validity with source triangulation. Data analysis using content analysis which is presented narratively. **Results.** Based on the results of the study, it was found that social media is very instrumental in providing health information in the form of testimonials of people who use PAZ Al Kasaw therapy. Social media plays a role in finding PAZ Al Kasaw therapy services easily assisted by Google Maps. Social media plays less of a role in influencing positive health behavior in the form of doing independent therapy. Utilization of PAZ health services at PAZTI Hasanuddin House is partly in accordance with the expectations received by informants, some informants reuse therapy services, all informants get benefits after receiving therapy services, and most informants are satisfied with the quality of therapy services and recommend PAZ Al Kasaw therapy. **Conclusion.** Social media is instrumental in providing health information and finding PAZ health services, but plays a lesser role in influencing positive health behaviors. Utilization of PAZ health services is partly in accordance with the expectations received by informants, some of them reuse therapy services, all informants get benefits after therapy, and most informants are satisfied with therapy services and recommend PAZ Al Kasaw therapy.

Keywords: social media; health care; traditional medicine.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kajian Teori	6
1.6 Kerangka Teori.....	20
1.7 Kerangka Konsep.....	21
1.8 Definisi Konseptual.....	21
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	22
2.1 Jenis Penelitian	22
2.2 Tempat dan Waktu	22
2.3 Informan Penelitian	22
2.4 Instrumen Penelitian.....	23
2.5 Pengumpulan Data.....	23
2.6 Pengolahan dan Analisis Data	23
2.7 Penyajian Data	24
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	25
3.1 Hasil	25

3.2 Pembahasan	31
3.3 Keterbatasan Penelitian	38
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	39
4.1 Kesimpulan.....	39
4.2 Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN	43

DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
1. Sintesa Penelitian	16
2. Karakteristik Informan Penelitian	26

DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
1. Kerangka Teori	20
2. Kerangka Konsep	21

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor urut	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	44
2. Lembar Persetujuan (<i>Informed Consent</i>)	45
3. Output Analisis Data	46
4. Surat Izin Penelitian	64
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian	67
6. Dokumentasi Penelitian	68
7. Riwayat Hidup.....	69

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Arti dan penjelasan
PAZ	Pengobatan Akhir Zaman
PAZTI	Perkumpulan Paztrooper Indonesia
PAPKA	Perkumpulan Alumni Pelatihan Kesehatan AI Kasaw
Rupaz	Rumah PAZTI
Ig	Instagram
Fb	Facebook
Wa	WhatsApp
PR	Pekerjaan Rumah, Terapi mandiri di rumah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2018 muncul sebuah pengobatan tradisional asal Indonesia yang kemudian viral di media sosial karena memiliki jargon pengobatan yang tanpa operasi, tanpa alat, tanpa obat, tanpa jimat dan terinspirasi dari Al Qur'an. Nama pengobatan tradisional tersebut adalah terapi PAZ Al Kasaw. PAZ adalah kepanjangan dari Pengobatan Akhir Zaman, sedangkan Al Kasaw sendiri merupakan representasi dari prinsip pemahaman PAZ melihat pola hubungan daging dan tulang pada setiap manusia layaknya prinsip kiswah penutup ka'bah (Susanto, 2021).

Berbeda dari pengobatan medis yang berdasarkan biokimia, PAZ Al Kasaw merupakan hal baru di bidang kesehatan yang dikaji dalam disiplin ilmu biomekanik hasil riset 15 tahun penemunya Ustadz Haris Moedjahid. Dengan hadirnya PAZ Al Kasaw ini menambah ragam jenis pengobatan tradisional asli Indonesia (PAZ Indonesia, 2020).

Pengobatan ini digunakan untuk mengatasi keluhan kesehatan seperti syaraf kejepit, sakit pinggang, sakit punggung, asma, benjolan payudara, jantung, keluhan pada ibu hamil, keluhan pada bayi dan anak, dan lain-lain termasuk teknik melahirkan PAZ Maryam yang melahirkan tanpa robekan tanpa jahitan. Pelayanan terapi PAZ yang dilakukan oleh Kustiyati (2021) terdapat 9 pasien yang memiliki keluhan seperti tidak kuat berdiri lama, kaki terasa berat; dada terasa sesak; badan lemas, mual muntah, pusing, dan anoreksia; nyeri punggung bawah; punggung kanan atas terasa sakit; bayi 15 bulan belum jalan. Sebagian besar pasien tersebut menunjukkan progres yang cukup baik, dan pada terapi bayi baru bisa dievaluasi minimal dua pekan setelah terapi pertama.

Perspektif PAZ memandang bahwa penyebab penyakit manusia ada empat kondisi, yaitu kekendoran, kekencangan, melintir, dan kombinasi ketiganya. Ketika kondisi tersebut dikembalikan pada posisi fitrahnya, maka keluhan-keluhan kesehatan manusia akan membaik. Namun, tidak semua jenis penyakit bisa disembuhkan menggunakan metode PAZ misalnya kondisi pasien yang sudah operasi tulang belakang dan otak, pasien yang sudah tidak lengkap anggota gerak tubuhnya, dan lain-lain (Susanto, 2021).

PAZ Al Kasaw memiliki organisasi profesi yang disebut dengan PAZTI (Perkumpulan Paztrooper Indonesia) atau yang sekarang berubah nama menjadi PAPKA (Perkumpulan Alumni Pelatihan Kesehatan Al Kasaw). Kantor pusatnya berada di Klaten bernama Ayub Camp dan terdapat PAPKA wilayah di seluruh Indonesia dan Malaysia. Salah satu wilayah terbesar adalah PAPKA Sulawesi Selatan dan Indonesia Timur yang membawahi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Gorontalo, dan wilayah Indonesia Timur, seperti Maluku Utara, Papua, Papua Barat, dan lain-lain. Sekretariat PAZTI disebut dengan Rumah PAZTI yang disingkat Rupaz dan Rumah PAZTI Sulawesi

Selatan dan Indonesia Timur adalah di Makassar, tempatnya bernama Rumah PAZTI Hasanuddin.

Selain berfungsi sebagai sekretariat PAPKA Sulawesi Selatan dan Indonesia Timur, Rumah PAZTI Hasanuddin juga berfungsi sebagai griya sehat yang melakukan pelayanan kesehatan terapi PAZ Al Kasaw sejak tahun 2021. Kunjungan pasien di Rumah PAZTI Hasanuddin pada pertengahan tahun 2021 sebesar 251, lalu naik secara signifikan di tahun 2022 menjadi 576 kunjungan, dan pada trimester pertama tahun 2023 terdapat 153 kunjungan pasien yang menggunakan metode PAZ Al Kasaw di Rumah PAZTI Hasanuddin. Hasil terapi PAZ di Rumah PAZTI Hasanuddin disebar menggunakan media sosial seperti Facebook dan Instagram sebagai salah satu media untuk menyebarkan informasi dan menjangkau pasien-pasien yang ingin melakukan terapi.

Penyebaran informasi PAZ Al Kasaw di media sosial mendapat tanggapan beragam, ada yang pro dan ada yang kontra baik dari kalangan medis maupun tokoh agama. Awal tahun 2023 ramai kritikan dari medis tentang PAZ di media sosial tentang keilmiahannya terapi PAZ dan juga kritikan dari tokoh agama yang mengkritik PAZ karena menggunakan dalil-dalil Al Qur'an dan membawa agama dalam media promosinya kepada masyarakat umum.

Bagian yang pro dengan terapi PAZ kebanyakan berasal dari mantan pasien yang telah merasakan manfaat dari terapi PAZ, kalangan medis yang juga sekaligus terapis PAZ, maupun ustadz yang juga berkecimpung dalam terapi PAZ. Dinas Kesehatan Kota Klaten telah melakukan kunjungan dan pembinaan terhadap PAZ Al Kasaw di kantor pusatnya bernama Ayub Camp. Kemudian muncul pernyataan resmi dari pihak PAZ bahwa metode PAZ sebagai suatu cara pengobatan yang murni riset dari penemu PAZ yaitu Ustadz Haris Moedjahid bukan merupakan hasil penafsiran dan pelaksanaan ayat Al Qur'an sehingga melakukan atau meninggalkannya tidak berkonsekuensi melakukan atau meninggalkan ayat Al Qur'an (PAZ Indonesia, 2023).

Ramainya pro kontra mengenai PAZ di media sosial, peneliti melihat fenomena bahwa banyak orang yang semakin penasaran dengan terapi PAZ Al Kasaw. Tidak sedikit ditemukan komentar dari terapis PAZ yang awalnya sebagai mantan pasien kemudian sembuh keluhan kesehatannya dengan menggunakan metode PAZ Al Kasaw. Banyak juga ditemukan di media sosial pengakuan pasien-pasien yang telah sembuh berupa testimoni pasien yang menggunakan metode PAZ Al Kasaw.

Berdasarkan hasil observasi pasien yang dilakukan di Rumah PAZTI Hasanuddin, terdapat beberapa pasien yang memanfaatkan pelayanan kesehatan PAZ Al Kasaw karena mendapatkan informasinya di media sosial. Salah satu pasien Rumah PAZTI Hasanuddin mengatakan "Saya menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi kesehatan karena gampang dijangkau informasinya" (HM, 32).

Penggunaan pengobatan tradisional tidak hanya di dalam negeri. Data di luar negeri menunjukkan bahwa lebih banyak orang yang menggunakan pengobatan tradisional dibanding pengobatan konvensional. Sebanyak 48%

orang di Australia menggunakan pengobatan tradisional, sedangkan 49% di Prancis dan lebih 80% negara-negara Afrika menggunakan kombinasi pengobatan tradisional dan obat herbal tradisional (Rifka, N dan Idris, H., 2023). Pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional (Yankestrad) meningkat dari 30,4% pada tahun 2013 menjadi 31,4% pada tahun 2018. Lebih lanjut data Riskesdas tersebut menunjukkan bahwa jenis pelayanan kesehatan tradisional yang dimanfaatkan sebagian besar masyarakat Indonesia adalah keterampilan manual (65,4%) kemudian dilanjutkan dengan penggunaan ramuan jadi, yakni sebesar 48%. Tindakan pasien berobat dengan pengobatan tradisional saat sakit merupakan perilaku pencarian pengobatan. Pencarian pengobatan yang dilakukan masyarakat berkaitan dengan respons apabila mereka sakit lalu membutuhkan pelayanan kesehatan. Pemanfaatan pelayanan kesehatan atau health service utilization merupakan buah dari proses pencarian pelayanan kesehatan yang dilakukan seseorang atau kelompok.

Penelitian yang menunjukkan faktor-faktor penyebab pasien berobat tradisional. Salah satunya penelitian Putro, 2018 mengatakan bahwa faktor yang menjadi sebab pasien berobat tradisional yaitu gagalnya pengobatan konvensional, takut terhadap efek samping ketika menggunakan obat-obat kimia yang terlalu banyak, ketakutan terhadap tindakan operasi, ketidakpuasan terhadap pengobatan konvensional, faktor ekonomi, dan faktor-faktor sosial budaya tertentu juga mempengaruhi masyarakat untuk menetapkan pilihannya pada pengobatan tradisional yang tersedia dan dapat mereka jangkau seperti sirshe, herbalis, akupuntur, tenaga dalam dan sebagainya.

Penelitian dari Seidu, 2020 menunjukkan bahwa salah satu faktor pemungkin atau enabling sebuah pelayanan kesehatan diambil karena adanya faktor paparan media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar. Televisi, radio dan surat kabar merupakan bagian dari komunikasi massa, begitupun juga internet. Komunikasi massa melibatkan pesan yang dikirim ke audiens yang banyak dan tersebar luas.

Media sosial dikenal juga sebagai media online, dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi sama sama lain, saling berbagi, dan menciptakan tulisan atau ide meliputi blog, jejaring sosial, forum, dunia virtual dan wiki. Menurut Pratiwi and Manik Pratiwi, (2020 dikutip dalam Hayes, 2015) dikemukakan bahwa media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dan menampilkan dirinya kepada khalayak luas baik secara langsung maupun dengan tidak langsung dengan jangkauan lebih luas maupun tidak, yang mendorong nilai dari user-generated content dan pandangan interaksi dengan orang lain.

Pencarian pengobatan dan informasi kesehatan semakin mudah dilakukan. Web 2.0 atau Health 2.0 atau Medicine 2.0 disebut juga era digital menjadikan masyarakat dan pasien lebih mengandalkan internet dibandingkan dokter sebagai sumber informasi kesehatan. Media sosial populer terbukti efektif dan ampuh untuk menyebarkan informasi kesehatan, mengkampanyekan upaya promosi kesehatan dan juga dapat diakses secara online seperti Youtube,

Facebook, Twitter, MySpace, dan Second Life, serta image sharing, mobile technology dan blog (Leonita & Jalinus, 2018). Media sosial yang umumnya digunakan untuk mencari dan menyebarkan informasi seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan Twitter merupakan media sosial yang paling banyak digunakan oleh jutaan orang di dunia (Farsi, 2021).

Menurut Farsi (2021), keuntungan menggunakan media sosial dalam pelayanan kesehatan karena sifatnya yang ekspresif, mudah diakses dengan gawai, berbagi konten dan cepat mendapatkan tanggapan, komunikasi yang lebih baik, pengurangan waktu untuk konsultasi, efisien dalam kerja tim, dan yang penting adalah mampu menjangkau massa yang lebih banyak. Demikian juga, media sosial memberikan akses ke informasi kesehatan untuk populasi yang luas, terlepas dari lokasi geografis, usia, atau pendidikan. Keuntungan yang paling menonjol dari media sosial yaitu dapat menjangkau lebih banyak orang tanpa biaya lebih tinggi dan informasi yang tersedia setiap saat.

Penelitian di luar negeri menunjukkan hasil bahwa 89,4% dari 614 responden menggunakan internet untuk mengakses informasi kesehatan. Wanita lebih cenderung menggunakan internet untuk pencarian informasi terkait kesehatan. Skor total penggunaan internet terkait kesehatan berbeda secara signifikan terhadap tingkat pendidikan. Responden dengan pendidikan tinggi memiliki penggunaan internet pencarian informasi terkait kesehatan lebih tinggi (Lee et al., 2021). Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Gough et al., 2017 ditemukan bahwa media sosial berpengaruh positif pada pencarian kesehatan dan pengurangan perilaku berisiko kesehatan. Media sosial sekarang ini juga digunakan juga untuk mencari informasi kesehatan seperti hasil temuan oleh Budi, A. S. E, 2022 bahwa sebesar 21,5% masyarakat Indonesia mencari informasi kesehatan lewat media sosial dan jenis informasi yang dicari adalah terapi non farmakologi sebesar 33,9%.

Penelitian Marsh et al., 2021 menemukan bahwa media sosial terus mendapatkan momentum, pemanfaatan yang efisien dari platform yang tersedia dapat membantu praktik medis mencapai populasi pasien yang lebih besar dan memberikan perawatan yang lebih personal. Namun, masalah privasi dan keamanan harus dipertimbangkan saat menggunakan media sosial di lingkungan layanan kesehatan. Penelitian ini menunjukkan minat yang besar dalam menggunakan media sosial di bidang medis di semua kelompok usia, kesediaan untuk mengadopsi tampaknya lebih tinggi pada responden yang lebih muda dibandingkan dengan responden yang lebih tua. Facebook adalah platform media sosial yang paling banyak diterima di lingkungan layanan kesehatan di antara semua kelompok usia.

Salah satu penelitian luar negeri menunjukkan hasil bahwa media sosial terutama Facebook bukan menjadi faktor utama yang mendorong pasien untuk mendatangi suatu klinik, tetapi terdapat fakta bahwa media sosial diakses oleh pasien yang mendatangi suatu layanan kesehatan (Guckian et al., 2020).

Dari paparan di atas belum ada penelitian yang membahas tentang peran media sosial terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan terutama pengobatan

tradisional dan juga penulis ingin melihat apakah pro kontra PAZ di media sosial mempengaruhi masyarakat terhadap pemanfaatan pelayanan PAZ. Maka dari itu, hal tersebut menjadi landasan penulis untuk melakukan penelitian tentang peran media sosial terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan PAZ AI Kasaw di Rumah PAZTI Hasanuddin.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas mengenai fenomena adanya terapi PAZ AI Kasaw yang masih tergolong baru dan menambah keanekaragaman jenis pengobatan tradisional Indonesia. Kemudian terdapat fenomena pro kontra di kalangan medis dan tokoh agama tentang PAZ di media sosial, sehingga masyarakat penasaran dan mencari pengobatan PAZ AI Kasaw melalui media sosial. Selanjutnya, media sosial saat ini banyak digunakan sebagai sarana untuk mencari informasi kesehatan. Disebutkan bahwa paparan media massa menjadi salah satu faktor yang memungkinkan untuk memanfaatkan suatu pelayanan kesehatan dan dalam suatu penelitian menemukan bahwa media sosial memberikan dampak pada pencarian informasi kesehatan (Gough et al., 2017).

Berdasarkan literatur review yang dilakukan Farsi, 2022 mengenai peran media sosial dalam perspektif pasien, ada lima peran sosial media yaitu sebagai informasi kesehatan, telemedicine, menemukan layanan kesehatan, dukungan teman sebaya dan berbagi pengalaman, serta mempengaruhi perilaku kesehatan yang positif.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan batasan ruang lingkup penelitian tentang peranan media sosial dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional Indonesia. Dengan demikian, rumusan masalah peneliti adalah bagaimana peran media sosial terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan PAZ AI Kasaw di Rumah PAZTI Hasanuddin?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran media sosial terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan PAZ AI Kasaw di Rumah PAZTI Hasanuddin.

1.3.2 Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Menganalisis peranan media sosial sebagai sumber informasi dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan PAZ AI Kasaw
2. Menganalisis peranan media sosial dalam menemukan layanan kesehatan PAZ AI Kasaw
3. Menganalisis peranan media sosial dalam mempengaruhi perilaku kesehatan positif.
4. Menggali informasi terkait pemanfaatan pelayanan kesehatan PAZ AI Kasaw di Rumah PAZTI Hasanuddin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi atau bahan bacaan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti berikutnya, serta dapat menjadi salah satu penelitian yang memperluas sudut pandang terhadap bentuk pengobatan tradisional dan penelitian tentang peran media sosial terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional dalam hal ini PAZ Al Kasaw.

1.4.2 Manfaat Institusi

Keluaran dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada PAPKA hingga PAZ Al Kasaw memiliki jurnal ilmiah bidang kesehatan dan dapat dikenal oleh civitas akademika serta masyarakat umum.

1.4.3 Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan tambahan pengalaman ilmiah bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu promosi kesehatan dan ilmu perilaku yang dimiliki dan sebagai salah satu syarat kelulusan di bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

1.5 Kajian Teori

1.5.1 Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial dikenal juga sebagai media online, dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi sama sama lain, saling berbagi, dan menciptakan tulisan atau ide meliputi blog, jejaring sosial, forum, dunia virtual dan wiki. Menurut Pratiwi and Manik Pratiwi, (2020 dikutip dalam Hayes, 2015) dikemukakan bahwa media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dan menampilkan dirinya kepada khalayak luas baik secara langsung maupun dengan tidak langsung dengan jangkauan lebih luas maupun tidak, yang mendorong nilai dari user-generated content dan pandangan interaksi dengan orang lain.

Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web dari komunikasi menjadi dialog bersifat interaktif. Media Sosial terdiri dari aktivitas yang melibatkan sosialisasi dan jaringan online dengan menggunakan kata-kata dan audiovisual yakni gambar dan video. Media sosial menegaskan kembali tentang hubungan manusia satu sama lain dan bagaimana hubungan manusia dengan komunitas atau organisasi yang melayaninya.

Dari beberapa pengertian media sosial di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media sosial adalah suatu media yang berfungsi sebagai tempat bersosialisasi satu sama lain yang dilakukan secara online atau dalam jaringan yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi dan saling berbagi informasi, ide, pesan teks pribadi tanpa dibatasi ruang maupun waktu.

b. Aplikasi Media Sosial Populer

Menurut data tahun 2022 pada web We Are Social, terdapat lima aplikasi media sosial favorit dan paling banyak digunakan oleh orang Indonesia, yaitu:

1. WhatsApp, yaitu aplikasi lintas platform sejak 2009 yang saat ini sudah di bawah naungan Meta oleh Mark Zuckerberg yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena menggunakan data internet. Menggunakan WhatsApp kita dapat dengan mudah untuk berinteraksi melalui pesan teks maupun suara dan hingga saat ini dilengkapi dengan fitur video call, yang mana kita dapat bertatap muka ketika telepon.
2. Instagram, yaitu platform aplikasi jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto, mengedit, menerapkan filter digital, dan mengunggahnya dengan berbagai fitur, seperti kolom komentar, dan fitur DM atau Direct Message yang memungkinkan penggunanya untuk bertukar pesan.
3. Facebook yaitu layanan jejaring sosial yang diluncurkan di bulan Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg yang memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif dan sebagian besar menggunakan telepon genggam untuk mengaksesnya. Penggunaannya bisa membuat profil pribadi, menambahkan teman, bertukar pesan serta berbagi informasi.
4. TikTok, yaitu sebuah aplikasi jejaring sosial dan platform video musik dimana penggunanya dapat membuat, mengedit, dan membagikan klip video pendek lengkap dengan filter disertai dengan musik sebagai pendukung. TikTok diluncurkan pada September 2016 oleh Zhang Yimin.
5. Twitter adalah layanan jejaring sosial dan mikroblog daring yang hampir serupa dengan facebook, yang memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 280 karakter. Didirikan pada maret 2006 oleh Jack Dorsey.

c. Media Sosial dalam Aspek Kesehatan

Era digital yang dikenal dengan Web 2.0 atau Health 2.0 atau Medicine 2.0 menjadikan masyarakat sehat dan pasien lebih mengandalkan internet daripada dokter sebagai sumber informasi perawatan kesehatan. Situs web media sosial yang populer terbukti efektif dan ampuh untuk menyebarkan informasi kesehatan, mendukung upaya promosi kesehatan dan dapat ditelusuri secara online seperti YouTube, Facebook, MySpace, Twitter, dan Second Life. serta image sharing, mobile technology dan blog (Leonita & Jalinus, 2018).

Disebutkan (Yulia, 2018) bahwa media sosial dapat digunakan dalam beberapa hal misalnya dalam komunikasi perubahan perilaku. Komunikasi perubahan perilaku yaitu cabang sub disiplin dari ilmu Komunikasi Kesehatan -ilmu yang mempelajari strategi komunikasi untuk menghasilkan promosi kesehatan yang positif. Oleh karena itu, saat ini

banyak organisasi yang bergerak dalam bidang kesehatan seperti rumah sakit hingga organisasi yang berbasis penelitian kesehatan yang menggunakan media sosial untuk 'berkomunikasi' dengan khalayak sasarannya.

Penelitian Marsh et al., 2021 menemukan bahwa media sosial terus mendapatkan momentum, pemanfaatan yang efisien dari platform yang tersedia dapat membantu praktik medis mencapai populasi pasien yang lebih besar dan memberikan perawatan yang lebih personal. Namun, masalah privasi dan keamanan harus dipertimbangkan saat menggunakan media sosial di lingkungan layanan kesehatan. Penelitian ini menunjukkan minat yang besar dalam menggunakan media sosial di bidang medis di semua kelompok usia, kesediaan untuk mengadopsi tampaknya lebih tinggi pada responden yang lebih muda dibandingkan dengan responden yang lebih tua. Facebook adalah platform media sosial yang paling banyak diterima di lingkungan layanan kesehatan di antara semua kelompok usia.

Menurut Jeyaraman, M., et al (2023) media sosial memiliki potensi yang sangat besar untuk pelayanan kesehatan, tetapi penting untuk mencapai keseimbangan yang tepat dengan menggunakannya secara bertanggung jawab, mematuhi pedoman etika dan profesional, serta menerapkan kebijakan dan peraturan yang efektif. Dengan demikian, para profesional kesehatan, organisasi, dan pasien dapat memanfaatkan kekuatan media sosial untuk meningkatkan hasil pengobatan pasien, memajukan pengetahuan medis, dan meningkatkan pengalaman perawatan kesehatan secara keseluruhan. Artikel ini menyoroti pentingnya platform media sosial, yang memainkan peran penting dalam perawatan kesehatan, pendidikan kedokteran, dan penelitian dengan memungkinkan kolaborasi, komunikasi, berbagi pengetahuan, komunikasi pasien, pengembangan profesional, dan jaringan.

Namun, media sosial juga memiliki tantangan seperti pelanggaran kerahasiaan pasien, perilaku yang tidak profesional, dan informasi yang salah, sehingga pedoman etika dan profesional menjadi penting. Selain itu, media sosial secara signifikan berdampak pada pendidikan pasien dan penelitian perawatan kesehatan, tetapi rentan terhadap penyebaran berita palsu dan informasi yang salah. Oleh karena itu, kontrol kualitas, peraturan yang lebih ketat, dan kerangka kerja etis diperlukan untuk mengatasi potensi bahaya dan kesalahan informasi di media sosial dan perawatan kesehatan. Para profesional kesehatan harus secara bijaksana menggunakan media sosial untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko, sehingga meningkatkan hasil pasien, pendidikan kedokteran, penelitian, dan pengalaman perawatan kesehatan secara keseluruhan.

d. Peran Media Sosial bagi Pasien

Dari hasil temuan Farsi D (2020) ditemukan bahwa peran media sosial dari perspektif pasien sebagai berikut:

1. Informasi kesehatan
Sebagian besar masyarakat khususnya kalangan muda, situs media sosial merupakan sumber pertama untuk menemukan informasi umum dan informasi terkait kesehatan. Motif pertama pasien dalam menggunakan media sosial terkait kesehatan adalah mencari informasi tentang kesehatan, penyakit, atau pengobatan penyakit.
2. Telemedicine
Perawatan kesehatan telah bertransformasi dapat diberikan dari jarak jauh melalui aplikasi telemedicine, yang merupakan akses terbaik untuk perawatan bagi beberapa populasi, seperti orang yang berada di tempat terpencil atau daerah pedesaan. Konsultasi telemedicine mengurangi hambatan geografis untuk konsultasi awal, membuat janji temu, dan sebagian besar pasien didorong untuk melakukan pemeriksaan klinis.
3. Menemukan layanan kesehatan
Media sosial bertransformasi menjadi media promosi dari mulut ke mulut yang baru. Termasuk untuk membuat keputusan menemukan layanan kesehatan. Kehadiran pemberi layanan kesehatan di situs jejaring sosial dan interaksi yang benar dengan mereka adalah penting untuk menjangkau pasien baru dan berkomunikasi dengan mantan pasien.
4. Dukungan teman sebaya dan berbagi pengalaman
Individu dengan penyakit kronis menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain dan bertukar pengalaman. Hal ini sangat membantu dalam kondisi medis yang langka, dalam hal ini pasien mungkin berada jauh secara geografis. Bahkan keluarga dan teman pasien dapat menerima dukungan emosional atau meminta panduan dan saran dari para profesional kesehatan di platform media sosial.
5. Mempengaruhi perilaku kesehatan yang positif.
Melalui platform media sosial, penyedia layanan kesehatan dapat menyebarkan pesan positif ke populasi pengguna yang luas dengan cepat dan memengaruhi perilaku yang lebih sehat melalui penguatan sosial

1.5.2 Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Menurut Notoatmodjo (2012), komunikasi adalah proses pengoperasian rangsangan (stimulus) dalam bentuk lambing atau simbol bahasa atau gerak (nonverbal), untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

Menurut Kurniawan (2018) mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan: Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect? Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel, media*)
4. Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*)
5. Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Dalam komunikasi terdapat komunikasi kesehatan yang merupakan usaha yang sistematis untuk mempengaruhi secara positif perilaku kesehatan masyarakat, dengan menggunakan berbagai konsep dan metode komunikasi, baik menggunakan metode komunikasi interpersonal, maupun komunikasi massa.

Tujuan utama komunikasi kesehatan adalah perubahan perilaku kesehatan masyarakat. Selanjutnya perilaku masyarakat yang sehat tersebut akan berpengaruh kepada meningkatnya derajat kesehatan masyarakat. Bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam program kesehatan masyarakat adalah komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*).

b. Komunikasi Massa

Menurut Notoatmodjo (2012), komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan saluran (media) massa, atau berkomunikasi dalam media massa. Media yang digunakan dalam komunikasi massa atau lebih populer disebut media massa ini bermacam-macam antara lain:

1. Media cetak: koran, majalah, jurnal, selebaran (*flyer*), dan sebagainya;
2. Media elektronik: radio, televisi, internet, dan sebagainya;
3. Berbagai macam papan nama (*billboard*);
4. Spanduk, umbul-umbul, dan sebagainya.

c. Teori SOR

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (sources) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

1. Stimulus (rangsangan) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
2. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.

3. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
4. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku)

Teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response. Objek materialnya adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Menurut model ini, organisme menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi (Skinner, 1938).

Menurut Denis McQuail dan Sven Windahl (1984) dalam Vera (2016:120). Prinsip dasar teori stimulus respons, yaitu efek merupakan reaksi tertentu terhadap stimulus (rangsang) tertentu, sehingga seseorang dapat menduga atau memperkirakan adanya hubungan erat antara isi pernyataan dengan reaksi. Asumsi dari teori ini pun tidak jauh berbeda dengan model S-O-R, yakni bahwa media secara langsung dan cepat memiliki efek yang kuat terhadap komunikasi. Artinya media diibaratkan sebagai jarum suntik besar yang memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula. Jadi unsur model ini adalah : Pesan (Stimulus, S), Komunikasi (Organism, O), Efek (Response, R).

Respon dalam reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri. Interaksi antara beberapa faktor dari luar berupa objek, orang-orang dan dalam berupa sikap, emosi, pengaruh masa lampau dan sebagainya. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif.

Menurut Skinner, perilaku adalah respon atau tanggapan seseorang terhadap suatu stimulus, yang dapat dibedakan menjadi dua bagian:

- 1 Perilaku tertutup (*covert behaviour*), ketika respon terjadi dalam diri sendiri dan sulit dilihat dari luar (orang lain), disebut pengetahuan dan sikap.
- 2 Perilaku terbuka (*overt behavior*) bila respon berupa tindakan yang dapat diamati dari luar (oleh orang lain), disebut praktik atau tindakan (*practice*).

Teori ini menyatakan bahwa perubahan perilaku hanya dapat terjadi bila rangsangan (stimulus) yang diberikan benar-benar melebihi rangsangan semula. Stimulus yang mampu melampaui stimulus asli berarti

stimulus yang diberikan harus mampu meyakinkan organisme, faktor penguat atau reinforcement memainkan peran penting.

Menurut Rogers dalam Notoatmodjo (2012) mengungkapkan bahwa sebelum orang melakukan suatu perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

- 1 Kesadaran (*awareness*), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- 2 Tertarik (*interest*), yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
- 3 Evaluasi (*evaluation*), yakni menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4 Mencoba (*trial*), yakni orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- 5 Menerima (*adoption*), yakni subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus

1.5.3 Pelayanan Kesehatan

a. Respon Terhadap Sakit

Dalam Ama et al., (2020) disebutkan bahwa masyarakat yang sedang menderita suatu penyakit namun mereka tidak menyadari rasa sakit akibat penyakit tersebut sudah jelas tidak akan bertindak apapun untuk mengobati penyakitnya. Akan tetapi apabila mereka merasakan keluhan sakit atau kesakitan dari sebuah penyakit yang dideritanya maka akan muncul berbagai perilaku dan usaha. Beberapa respon orang apabila sakit adalah sebagai berikut:

1. *No action* (Tidak bertindak apapun)
Alasan tindakan ini dilakukan karena penyakit yang diderita tidak menimbulkan kesakitan sehingga tidak mengganggu aktifitas sehari-hari. Mungkin mereka berpersepsi bahwasanya penyakit tersebut akan hilang apabila dibawa kerja. Alasan lain yang sering terdengar adalah jauhnya keberadaan penyedia pelayanan kesehatan, para petugasnya judes, tidak simpati, ketakutan biaya dan lain sebagainya.
2. *Self treatment* (Perilaku mengobati sendiri)
Faktor penyebab perilaku tersebut sama dengan yang telah diuraikan di atas, dengan faktor lain berdasarkan pengalaman sakit sebelumnya mereka mengobati penyakit sendiri dan sudah mendatangkan kesembuhan. Seperti kerokan, minum jamu, pijat, membeli obat di warung.
3. *Traditional treatment* (Mencari pengobatan ke fasilitas-fasilitas tradisional)
Tindakan ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Mereka cenderung melakukan pengobatan tradisional apabila sakit. Pada masyarakat yang tinggal di pedesaan dan hidup sederhana permasalahan sehat atau sakit masih erat kaitannya dengan sosial-budaya, jadi perilaku mereka mencari pengobatan juga berorientasi

pada sosial-budaya yang secara turun menurun mereka lakukan. Jenis pengobatannya seperti terapi pijat, kretek, dukun, mantri, dll.

4. *Professional treatment* (Mencari pengobatan ke fasilitas modern)
Pengobatan ini disediakan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta. Lembaga pemerintah seperti puskesmas, balai pengobatan, dan rumah sakit. Lembaga swasta seperti dokter praktik atau disebut *private medicine*.

b. Konsep Pelayanan Kesehatan

Menurut Fitriah (2019) yang dikutip dari Notoatmodjo 2010 dikatakan bahwa pada dasarnya ada dua kategori pelayanan kesehatan berdasarkan sasaran dan orientasinya, yaitu:

1. Kategori yang berorientasi pada masyarakat
Pelayanan yang berorientasi pada publik ini terdiri dari sanitasi lingkungan seperti: sarana, air bersih, pembuangan limbah, imunisasi, dan sebagainya. Orientasi pelayanan kesehatan ini lebih kepada promotif dan preventif.
2. Kategori yang berorientasi pada individu
Pelayanan ini langsung kepada individu yang biasanya mengalami kondisi sakit sehingga pelayanan ini lebih kepada rehabilitatif dan kuratif.

c. Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Pemanfaatan adalah penggunaan pelayanan kesehatan yang diberikan dalam bentuk rawat inap, rawat jalan, kunjungan rumah oleh petugas kesehatan, atau kegiatan lain untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan tersebut (Kemenkes). Pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah pendayafungsian layanan kesehatan oleh masyarakat. Menurut Riza, (2018 dikutip dalam Levey dan Loomba,1973) penggunaan pelayanan kesehatan mengacu pada setiap upaya yang dilakukan secara individu atau kolektif dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit, serta memulihkan kesehatan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan hasil proses pencarian pelayanan kesehatan oleh individu maupun kelompok.

1.5.4 PAZ Al Kasaw

a. Pengertian PAZ Al Kasaw

PAZ adalah kependekan dari Pengobatan Akhir Zaman. Sedangkan Al Kasaw sendiri merupakan representasi dari prinsip pemahaman paz melihat pola hubungan daging dan tulang pada setiap manusia layaknya prinsip *kiswah* (*Kiswah* penutup Ka'bah). Kata-kata Al Kasaw diambil dari Al-Qur'an surah Al-Mu'minun ayat 14, yang artinya "lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging". Filosofi berpikir yang paling penting adalah rangka dibungkus dengan daging, daging tergantung pada rangka, rangkanya benar, dagingnya benar (Susanto,2021).

Pengobatan ini ditemukan oleh Ustadz Haris Moedjahid yang telah berkecimpung di dunia pengobatan kurang lebih 15 tahun dan menguasai kurang lebih 50 ragam ilmu terapi pengobatan yang kemudian dijadikan rumusan dalam pengobatan PAZ Al Kasaw ini (Kustiyati dan Wahyuningsih, 2021)

Dalam buku Mengenal PAZ Metode Al Kasaw (Susanto, A., A., 2021) dijelaskan bahwa PAZ Al Kasaw adalah gaya sehat dan metode terapi penyehatan alamiah yang bertujuan untuk menjaga, memperbaiki, meningkatkan kualitas tubuh yang berfokus pada tindakan menormalkan jalur penyakit kenceng, kendor, melintir, ataupun kombinasi ketiganya dalam pada manusia dengan rangkaian jurus berbasis biomekanik temuan foundernya.

b. Jargon PAZ Al Kasaw

Dikutip dalam buku Moedjahid Sang Medical Hacker yang ditulis oleh Susanto, 2021 dijelaskan bahwa bagi terapis PAZ, salam dalam PAZ memiliki makna yang menjadi pondasi penting dalam pemahaman terapinya. Berikut makna dari salam PAZ.

1. Tanpa Operasi

PAZ merupakan gaya hidup sehat tanpa operasi. Meskipun demikian, bukan berarti PAZ sama sekali bermusuhan dengan tindakan operasi. Namun, PAZ melihat operasi bagaikan sekoci dalam kapal pesiar. Maksudnya sekoci akan dipakai ketika kondisi benar-benar darurat di mana fungsi transportasi kapal pesiar tidak bisa dijalankan. PAZ tanpa operasi bermakna pengobatan PAZ akan mengurangi banyaknya tindakan operasi yang semestinya “tidak perlu”, seperti operasi pemasangan ring di kasus jantung koroner. PAZ memiliki kaidah yang lebih sederhana untuk mengatasi keluhan jantung koroner.

2. Tanpa Alat

Maksud PAZ tanpa alat adalah tanpa menggunakan segala alat-alat canggih bernilai milyaran namun dapat membantu keluhan yang dialami pasien. Kalaupun harus menggunakan alat bantu, alat yang digunakan cukup sederhana, seperti sarung, palu keramik, sapu lidi aren, atau alat-alat lain yang dibutuhkan terapis yang biasa ditemukan di lingkungan rumah. Jika seorang terapis diterjunkan ke tempat jauh atau terpencil yang jauh dari sarana dan prasarana kesehatan, tetap bisa membantu pasiennya sehingga dengan bekal ilmu ini, seorang tenaga medis atau dokter dapat membantu pasiennya di daerah tempat terpencil sekalipun.

3. Tanpa Obat

Sebagaimana yang kita ketahui, obat-obatan kimia sintesis memiliki efek samping bagi tubuh manusia. Apalagi harus mengkonsumsi obat dalam jangka waktu yang lama bahkan seumur hidup. Bukan hanya satu jenis obat, tapi bahkan berbagai jenis dan warna tentu dalam jangka Panjang memiliki efek samping. PAZ beranggapan cukuplah

apa yang dimakan menjadi obat. Makan makanan bergizi seimbang yang masuk ke dalam kategori halalan thoyyiban. Bisa juga mengkonsumsi makanan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis seperti madu, minyak zaitun, habbatussauda atau yang lainnya.

4. Tanpa Jimat

Makna kata jimat dalam salam PAZ dimaknai secara luas. Jimat merupakan aneka pengobatan yang mempergunakan kesyirikan dalam menerapi. Biasanya dikerjakan oleh paranormal, dukun, atau tokoh agama sekalipun namun di dalamnya terdapat praktek kesyirikan. PAZ Al Kasaw berharap dipilih dan mendapatkan ridha Allah sebagai sarana pengobatan yang menjadikan pasien dan terapisnya terjaga tauhidnya serta diberi berkah mampu memberikan solusi atas berbagai jenis penyakit yang dihadapi oleh umat manusia.

Tabel 1. 1 Sintesa Penelitian

No	Penulis (Tahun)	Judul dan Tipe	Metode Penelitian	Sampel	Hasil
1	Guckian, J., Jobling, K., Oliphant, T., Weatherhead, S., & Blasdale, K (2020)	'I saw it on Facebook!' Assessing the influence of social media on patient presentation to a melanoma screening clinic Jurnal: https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31541480/	Penelitian ini menggunakan metode <i>mix method</i> kualitatif dan kuantitatif	Menggunakan sampel: 249 orang	Penelitian ini menjelaskan bahwa Kuesioner dikumpulkan dari 249 pasien di berbagai usia. Pemeriksaan sendiri lesi adalah pendorong yang paling umum. Satu orang dalam penelitian populasi menggambarkan medsos telah memotivasi kehadiran mereka, sementara 30 pasien yang ingat melihat postingan dari otoritas kesehatan tentang kanker kulit. Data kualitatif menunjukkan bahwa pasien dapat dipengaruhi oleh kampanye kesehatan masyarakat yang ditargetkan di media sosial. Studi ini menunjukkan bahwa medsos saat ini bukan pendorong utama untuk menghadiri klinik pemeriksaan kanker kulit, bahkan di antara populasi yang akrab dengan medsos.
2	Rosini & Nurningsih (2018)	Pemanfaatan media sosial untuk pencarian dan komunikasi informasi kesehatan. Jurnal:	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis survey.	Sampel sebesar 113 orang yaitu para pengguna media sosial dewasa atau berusia 18 tahun keatas.	Penelitian ini mendapatkan bahwa media sosial yang dapat digunakan untuk keperluan pencarian dan komunikasi informasi kesehatan adalah Whatsapp, Facebook, dan YouTube dengan memanfaatkan HP maupun PC di rumah sebagai perangkat akses. Para pengguna juga "sering" menerima informasi kesehatan melalui media sosial akan tetapi "jarang"

		https://jurnal.ugm.ac.id/bip/article/view/33844			mengomunikasikan kembali informasi kesehatan yang diterima kepada pengguna lainnya.
3	Isworo (2018)	Perilaku Pasien Dalam Pengobatan Tradisional Dengan Media Sengat Lebah (Studi Kualitatif pada Pasien di Tempat Praktek Pengobatan Sengat lebah Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi) Skripsi: Universitas Jember https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/87021	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik <i>purposive sampling</i> .	Terdapat 13 informan yang terdiri dari 1 informan kunci, 6 informan utama, dan 6 informan tambahan.	Penelitian ini menemukan bahwa pasien di pengobatan tradisional dengan media sengat lebah terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia balita hingga lansia, berpendidikan paling tinggi S1. Sebagian besar pasien dalam pengobatan tradisional ini memiliki pengetahuan yang tinggi terkait pengobatan tradisional dengan media sengat lebah. Sikap pasien dalam pengobatan tradisional ini pun positif mau menerima segala resiko yang ada di pengobatan tradisional sengat lebah. Orang sebagai referensi pasien pun didapat dari teman, saudara, maupun tetangga. Penelitian ini merekomendasikan agar terdapat penelitian kualitatif selanjutnya untuk mendalami penelitian yang berkaitan dengan perilaku pengobatan tradisional lainnya yang ada di Indonesia.
4	Jeyaraman, M., Ramasubramanian, S.,	Multifaceted Role of Social Media in Healthcare: Opportunities,	Penelitian ini merupakan penelitian literatur review.	Terdapat 53 artikel dan penelitian yang	Artikel ini menyoroti pentingnya platform media sosial, yang memainkan peran penting dalam perawatan kesehatan, pendidikan kedokteran, dan penelitian

	Kumar, S., Jeyaraman, N., Selvaraj, P., Nallakumarasamy, A., Bondili, S. K., & Yadav, S. (2023).	Challenges, and the Need for Quality Control Jurnal: https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10272627/		direview dalam artikel ini.	dengan memungkinkan kolaborasi, komunikasi, berbagi pengetahuan, komunikasi pasien, pengembangan profesional, dan jaringan. Namun, media sosial juga memiliki tantangan seperti pelanggaran kerahasiaan pasien, perilaku yang tidak profesional, dan informasi yang salah, sehingga pedoman etika dan profesional menjadi penting. Selain itu, media sosial secara signifikan berdampak pada pengetahuan pasien dan penelitian perawatan kesehatan, tetapi rentan terhadap penyebaran berita palsu dan informasi yang salah.
5	Farsi, D., Martinez-Menchaca, H. R., Ahmed, M., & Farsi, N. (2022).	Social Media and Health Care (Part II): Narrative Review of Social Media Use by Patients. Jurnal: https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8783277/#	Penelitian ini merupakan penelitian literatur review.	Antara bulan Maret dan Juni 2020, sebuah tinjauan literatur dilakukan di PubMed, Google Scholar, dan Web of Science untuk penelitian berbahasa Inggris yang	Media sosial telah membantu pasien mematuhi pengobatan, mengakses pedoman perawatan kesehatan, dan mengadopsi kebiasaan kesehatan yang positif dalam berbagai tingkatan. Pasien menemukan dukungan dari rekan-rekan mereka di media sosial dan mengekspresikan perasaan mereka tentang kesehatan mereka dan perawatan kesehatan yang mereka terima. Tampaknya efek bola salju terjadi dalam komunitas pasien di media sosial, di mana semakin banyak konten yang dibuat oleh pasien

				diterbitkan sejak tahun 2007 dan membahas tentang penggunaan media sosial dalam perawatan kesehatan.	dibagikan, semakin banyak publik yang tertarik, semakin banyak interaksi yang terjadi, dan semakin banyak pula konten yang dibuat sebagai balasannya.
--	--	--	--	--	---

1.6 Kerangka Teori

Interaksi di media sosial memuat proses komunikasi dimana ada pengirim pesan, pesan yang disampaikan, ada penerima pesan, dan ada reaksi dari penerima pesan. Setiap proses efek media terhadap individu, harus diawali dengan perhatian atau terpaan oleh beberapa pesan media. Menurut McQuail (2010), penyebab sikap yang dapat berubah tergantung pada kualitas stimulus yang berkomunikasi dengan organisme.

Menurut Stimulus Response Theory, media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Dimana organisme menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan.

Teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response. Menurut model ini, organisme menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan (Skinner,1938).

Menurut Denis McQuail dan Sven Windahl (1984) dalam Vera (2016:120). Prinsip dasar teori stimulus respons, yaitu efek merupakan reaksi tertentu terhadap stimulus(rangsang) tertentu, sehingga seseorang dapat menduga atau memperkirakan adanya hubungan erat antara isi pernyataan dengan reaksi. Asumsi dari teori ini pun tidak jauh berbeda dengan model S-O-R, yakni bahwa media secara langsung dan cepat memiliki efek yang kuat terhadap komunikan. Jadi unsur model ini adalah : Pesan (Stimulus,S), Komunikan (Organism,O), Efek (Response, R).

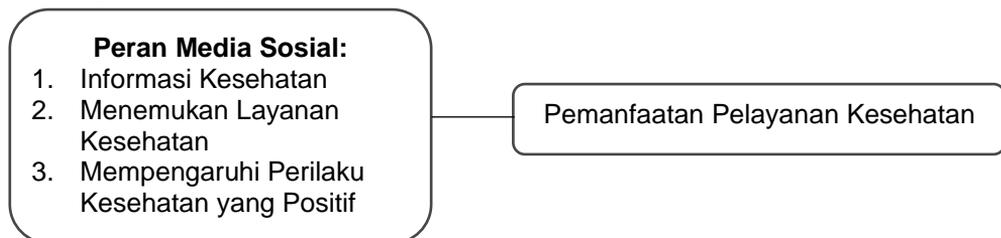
Kerangka teori dari penelitian ini berdasarkan teori komunikasi SOR dari . sebagai berikut:



Gambar 2.1

Modifikasi Teori SOR oleh Skinner (1938) dan Peran Media Sosial bagi pasien (Farsi, 2022)

1.7 Kerangka Konsep



Gambar 1.5 Kerangka Konsep Modifikasi Teori SOR, Skinner (1938) dan Peran Media Sosial Bagi Pasien, Farsi (2022)

1.8 Definisi Konseptual

1.7.1 Peranan Media Sosial

1.7.1.1 Informasi kesehatan, yang dimaksud penelitian ini adalah peranan media sosial sebagai sumber informasi yang didapatkan terkait pengobatan terapi PAZ al Kasaw. Informasi berupa tempat layanan terapi PAZ, informasi pelatihan PAZ, testimoni pasien tentang pengobatan PAZ Al Kasaw, gambaran metode PAZ Al Kasaw dan juga informasi tentang pengobatan yang tanpa mengkonsumsi operasi, tanpa alat, tanpa obat, tanpa jimat.

1.7.1.2 Menemukan layanan kesehatan, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan media sosial dalam membantu informan menemukan layanan terapi PAZ Al Kasaw di Rumah PAZTI Hasanuddin.

1.7.1.3 Mempengaruhi perilaku kesehatan yang positif, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan media sosial dalam mempengaruhi perilaku informan yang mereka dapatkan setelah menerima layanan terapi PAZ Al Kasaw. Perilaku kesehatan positif yang dimaksud adalah mengerjakan terapi mandiri.

1.7.2 Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan,

Pemanfaatan pelayanan kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan layanan terapi PAZ Al Kasaw di Rumah PAZTI Hasanuddin oleh informan yang dalam ini mencakup kesesuaian layanan yang didapatkan dengan informasi yang didapatkan informan di media sosial, pemanfaatan kembali layanan terapi PAZ, kebermanfaatannya yang diperoleh setelah memanfaatkan layanan kesehatan terapi PAZ, kepuasan dan apakah informan merekomendasikan layanan terapi PAZ Al Kasaw.